

**PENGARUH PENYULUHAN PENCEGAHAN HIV/AIDS
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA
DI SMA MA'ARIF KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

Diajukan Guna Melengkapi Sebagian Syarat Mencapai Gelar
Sarjana Sains Terapan
Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta



**Disusun oleh :
Amanda Naomi Worinsi
1610104333**

**PROGRAM STUDI BIDAN PENDIDIK JENJANG DIPLOMA IV
FAKULTAS ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS 'AISYIAHYOGYAKARTA
2017**

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH PENYULUHAN PENCEGAHAN HIV/AIDS
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA
DI SMA MA'ARIF KOTA YOGYAKARTA**

NASKAH PUBLIKASI

**Disusun oleh:
Amanda Naomi Worinsi
1610104333**

Telah Memenuhi Persyaratan dan Disetujui untuk Dipublikasikan
pada Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV
Fakultas Ilmu Kesehatan
di Universitas 'Aisyiyah
Yogyakarta

Oleh :

Pembimbing : Dr. Muftlilah, M.Sc

Tanggal : 22 Juli 2017

Tanda Tangan :



EFFECTS OF HIV/AIDS PREVENTION SOCIALIZATION ON ADOLESCENTS' KNOWLEDGE LEVEL AT MA'ARIF HIGH SCHOOL YOGYAKARTA¹

Amanda Naomi Worinsi², Mufdlilah³

ABSTRACT

Background: In relation to addressing and dealing with HIV / AIDS among adolescents and young adults, it is very important to review what they know about HIV / AIDS. International data show that 80% young women do not have basic HIV knowledge. If adolescents do not get proper education and information about health especially related to HIV / AIDS, adolescents are very prone to educational, environmental, health and sexuality problems.

Objective: To find out about the effect of socialization on HIV/AIDS prevention on the knowledge level of adolescents at Ma'arif High School Yogyakarta in 2017.

Method: The method used was pre-experimental method (pre-experimental design); the design of this research was One Group Pre Test Design; the selection of the sampling used total sampling and the data analysis used Wilcoxon.

Results: Based on the research that was done to 43 respondents, there is an effect of socialization on the level of knowledge regarding the prevention of HIV / AIDS in adolescents at Ma'arif High School Yogyakarta with Asymp.Sig. (2-tailed) = 0.000 ($p < 0.05$).

Conclusion and Suggestion: The differences before and after treatment show that there is an effect of the socialization on the level of knowledge regarding the prevention of HIV / AIDS in adolescents at Ma'arif High School Yogyakarta because the P-value is 0.000. Adolescents need to improve their knowledge, awareness, and concern about health, especially knowledge about HIV / AIDS prevention.

Keyword : Knowledge of Adolescent, HIV/AIDS Prevention

Literature : 16 Books (2007-2016), 2 *Journals*, 4 Undergraduate Thesis, 4 Websites

¹ Title of Thesis

² Student of Diploma IV Midwifery Program, Faculty of Health Sciences, Aisyiyah University Yogyakarta

³ Lecturer of Faculty of Health Sciences, Aisyiyah University Yogyakarta.

PENGARUH PENYULUHAN PENCEGAHAN HIV/AIDS TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA DI SMA MA'ARIF KOTA YOGYAKARTA¹

Amanda Naomi Worinsi², Mufdlilah³

INTISARI

Latar Belakang : Menangani dan mengatasi HIV/AIDS di kalangan remaja dan dewasa muda, sangat penting kita mengulas tentang apa yang mereka ketahui tentang HIV/AIDS. Data Internasional menunjukkan bahwa sebanyak 80 % wanita muda tidak memiliki pengetahuan dasar HIV/AIDS. Apabila remaja tidak mendapatkan pendidikan dan informasi yang benar tentang kesehatan khususnya HIV/AIDS, maka remaja sangat rentan mengalami masalah pendidikan, masalah lingkungan, kesehatan dan seksualitas.

Tujuan : Mengetahui pengaruh penyuluhan pencegahan HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta Tahun 2017.

Metode Penelitian: Metode yang digunakan metode pre-eksperimen (pre experiment desain), bentuk rancangan dari penelitian ini adalah (*One Group Pre Test Design*), pengambilan sampel menggunakan *total sampling* dan analisis data menggunakan *Wilcoxon*.

Hasil : Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan terhadap 43 responden, ada pengaruh diberikan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta dengan *Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,000* ($p < 0,05$).

Simpulan dan Saran : Adanya perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa adanya pengaruh diberikan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta karena memiliki nilai *P-value* 0,000. Remaja perlu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian tentang kesehatan, terutama pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS.

Kata Kunci : Pengetahuan Remaja, Pencegahan HIV/AIDS
Kepustakaan : 16 Buku (2007-2016), 2 *Journal*, 4 Skripsi, 4 Internet

¹ Judul Skripsi

² Mahasiswa Program Studi Bidan Pendidik Jenjang Diploma IV Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

³ Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Penyakit AIDS di Indonesia menempati urutan ketiga dari daftar sepuluh penyakit mematikan, tepat di bawah penyakit jantung dan kanker. Kasus HIV baru yang terdeteksi pada periode Januari – Desember 2014 mencapai 32.711 untuk HIV dan 5.494 untuk AIDS (Kemenkes RI, 2015). Kemenkes RI (2013) menyebutkan bahwa kelompok usia dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok usia 20-29 tahun (32,9%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (28,5%), 40-49 tahun (10,7%), 50-59 tahun (3,4%), dan 14-19 (3,1%). Persentase terendah (3,1%) terdapat dalam kelompok usia 14-19 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS yang lebih menyeluruh dan sedini mungkin menurut usia. Pencegahan lebih ditekankan pada kelompok usia tersebut yaitu kelompok usia 14-19 tahun (Kemenkes RI, 2013).

Data kasus di Daerah Istimewa Yogyakarta pada triwulan pertama di tahun 2015, sudah ditemukan kasus baru HIV/AIDS sebanyak 173 kasus. Data kasus HIV/AIDS pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan pada perempuan, data kasus HIV/AIDS berdasarkan wilayah yang paling tinggi terdapat di Kota Yogyakarta (831 kasus), Kabupaten Sleman (717 kasus), Kabupaten Bantul (617 kasus), Kabupaten Gunung kidul (174 kasus), dan paling terendah di Kabupaten Kulon Progo (142 kasus), data kasus HIV/AIDS berdasarkan kondisi, yang hidup sebanyak 2794 kasus, yang meninggal 253 kasus (Dinkes DIY, 2015).

Remaja berusaha memperoleh informasi mengenai kesehatan reproduksi dari berbagai sumber. Sumber informasi dari keluarga sebagai pendidik utama justru tidak mampu memberi cukup informasi karena masalah tersebut masih dianggap tabu. Mereka berusaha mencari informasi dari media yang banyak beredar. Peran pendidik berikutnya yang sebenarnya mampu untuk memberikan informasi

tersebut adalah dari sekolah atau perguruan tinggi (Bhramitasa, 2011).

Menangani dan mengatasi HIV/AIDS di kalangan remaja dan dewasa muda, sangat penting kita mengulas tentang apa yang mereka ketahui tentang HIV/AIDS. Data Internasional menunjukkan bahwa sebanyak 80 % wanita muda tidak memiliki pengetahuan dasar HIV (Ross, Dick, dan Ferguson dalam Noviana, 2016).

Apabila remaja tidak mendapatkan pendidikan dan informasi yang benar tentang kesehatan khususnya HIV/AIDS, maka remaja sangat rentan mengalami masalah pendidikan, masalah lingkungan, kesehatan dan seksualitas. Masalah kesehatan dan seksualitas, kurangnya bimbingan untuk bersikap positif dalam hal yang berkaitan dengan kesehatan dan seksualitas, penyalahgunaan dan ketergantungan NAPZA, yang mengarah pada penularan HIV/AIDS melalui jarum suntik yang di pakai secara bergantian dan melalui seks bebas, masalah ini semakin mengkhawatirkan (Widyastuti, et al., 2009).

Sekolah merupakan tempat hubungan antara guru dan siswa, sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan masyarakat dalam merespon dan memonitor epidemi HIV/AIDS, karena sekolah dapat menjangkau sasaran dalam jumlah besar dengan pengetahuan yang dapat menyelamatkan hidup remaja, maka peranannya dalam pencegahan HIV menjadi sangat penting (UNESCO, 2009).

Pendidikan pencegahan HIV dan AIDS yang diberikan kepada generasi yang berkualitas menjadi prioritas bagi proses reformasi pendidikan di manapun (UNESCO, 2009).

Hal ini di dukung dengan fakta yang dilakukan dengan studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada tanggal 26 Januari 2017 di SMA Ma'arif Yogyakarta dari 70 siswa tentang pengetahuan di dapatkan 20 remaja tidak mengetahui apa itu HIV/AIDS. Dari semua jawaban tersebut sebagian besar

siswa-siswi menjawab kurang dari jawaban yang seharusnya dan hasilnya menunjukkan bahwa sebesar 12 siswa-siswi tersebut memiliki pengetahuan yang kurang terhadap pencegahan HIV/AIDS dan 8 siswa-siswi memiliki pengetahuan yang cukup.

Berdasarkan uraian tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh penyuluhan pencegahan HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan remaja”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan design kuantitatif, merupakan penelitian pre-eksperimen (pre experiment desain) dengan rancangan yaitu (One Group Pre Test Design). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa-siswi SMA Ma’arif Kota Yogyakarta yaitu berjumlah 43 orang dengan dua kelas yaitu kelas X dan XI. Sedangkan jumlah sampel adalah 51 responden dengan tehnik pengambilan sampel secara total sampling dengan jumlah 43 responden. Pengumpulan data menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas menggunakan *korelasi Product Moment* dan uji reliabilitas menggunakan *Alpha Cronbach* dengan program komputersasi. Analisis data menggunakan uji *Wilcoxon*. Yang menjadi dasar pengambilan keputusan penerimaan hipotesis berdasarkan tingkat signifikan (nilai α) sebesar 95% :

- a. jika nilai $p\ value \leq \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian (H0) ditolak.
- b. jika nilai $p\ value > \alpha$ (0,05) maka hipotesis penelitian (H0) diterima.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di SMA Ma’arif Kota Yogyakarta 31 Mei 2017 dengan jumlah responden sebanyak 43 siswa-siswi kelas X dan XI. Penelitian ini dilakukan dengan cara membagikan kuesioner yang berisi 24 pertanyaan tentang pencegahan HIV/AIDS.

Hasil

1. Analisis Hasil

a. Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 43 responden di SMA Ma’arif kota Yogyakarta didapatkan karakteristik responden penelitian sebagai berikut:

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur, Kelas, dan Jenis Kelamin pada Remaja di SMA Ma’arif Kota Yogyakarta

No	Karakteristik	F	%
1	Umur (Tahun)	16	27,9
		17	46,5
		18	23,3
		19	2,3
2	Kelas	X	19
		XI	24
3	Jenis kelamin	Laki-laki	79,1
		Perempuan	20,9
		Jumlah	100

(Data Primer, 2017)

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, kelas, dan jenis kelamin pada remaja di SMA Ma’arif Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari jumlah 43 responden, sebanyak 20 responden (46,5%) berumur 17 tahun, 12 responden (27,9%) berumur 16 tahun, 10 responden (23,3%) berumur 18 tahun, dan 1 responden (2,3%) berumur 19 tahun. Kelas yang paling banyak yaitu kelas XI sebanyak 24 responden (55,8%) dan kelas X sebanyak 19 responden (44,2%). Jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki 34 responden (79,1%), dan perempuan sebanyak 9 responden (20,9%).

Pertanyaan kuesioner yang mendapatkan score yang paling rendah pada saat *pretest* adalah pertanyaan nomer 1,12, 15 dan 23 yaitu tentang penularan

HIV/AIDS, faktor resiko, pencegahan HIV/AIDS dan pengobatan HIV/AIDS. Sedangkan pada saat *posttest* yang mendapatkan score paling rendah adalah, 1,18 dan 19 yaitu tentang penularan HIV/AIDS dan pencegahan HIV/AIDS.

Setelah diberikan post test mayoritas responden yang memiliki pengetahuan baik pada umur 16 tahun yakni 7 orang (58,3%) memiliki pengetahuan yang baik dan tidak ada orang yang memiliki pengetahuan kurang. Pengetahuan yang berumur 17 tahun yang memiliki pengetahuan baik ada 14 orang (70%), dan berpengetahuan kurang 1 orang (5,0%). Pengetahuan remaja 18 tahun di dapatkan hasil yang berpengetahuan baik ada 8 orang (80%) dan berpengetahuan kurang tidak ada. Pengetahuan remaja berusia 19 tahun di dapatkan hasil yang berpengetahuan baik tidak ada dan berpengetahuan cukup ada 1 orang (100%).

b. Tingkat pengetahuan sebelum diberikan penyuluhan

Tabel 4.2

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS Sebelum Dilakukan Penyuluhan (*Pre-test*) pada Remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	F	%
1	Kurang	16	37,2
2	Cukup	24	55,8
3	Baik	3	7,0
	Jumlah	43	100

(Data Primer, 2017)

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS sebelum dilakukan penyuluhan (*pre-test*) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari 43 responden, saat sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar mengalami tingkat pengetahuan yang cukup yaitu sebanyak 24 responden (55,8%),

kemudian sebanyak 16 responden (37,2%) mengalami tingkat pengetahuan kurang, dan hanya 3 responden (7,0%) yang mengalami tingkat pengetahuan baik.

c. Tingkat pengetahuan setelah diberikan penyuluhan

Tabel 4.3

Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS setelah dilakukan penyuluhan (*Post-test*) Pada remaja di SMA Ma'arif kota Yogyakarta

No	Tingkat Pengetahuan	F	%
1	Kurang	1	2,3
2	Cukup	13	30,2
3	Baik	29	67,4
	Jumlah	43	100

(Data Primer, 2017)

Tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan (*posttest*) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari jumlah 43 responden, setelah diberikan penyuluhan sebagian besar mengalami tingkat pengetahuan yang baik yaitu sebanyak 29 responden (67,4%), kemudian sebanyak 13 responden (30,2%) mengalami tingkat pengetahuan cukup, dan 1 responden (2,3%) yang mengalami tingkat pengetahuan kurang.

2. Hasil Uji Statistik

Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan teknik *Wilcoxon* yang bertujuan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan atau intervensi terhadap suatu besaran variabel yang ingin ditentukan yaitu untuk mengetahui pengaruh diberikan penyuluhan terhadap tingkat. Metode yang digunakan ini menggambarkan bahwa akan diukur tingkat minat sebelum (*pre-test*) dan sesudah diberikan penyuluhan (*post-test*), selanjutnya hasil diperbandingkan antara sebelum dan sesudah intervensi.

Tabel 4.4
 Hasil Uji Wilcoxon Peningkatan Tingkat Pengetahuan Sebelum (*Pre-test*) dan sesudah Diberikan Penyuluhan (*Post-test*) pada Remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

	N	Z	Asymp.Sig. (2tailed)
Post-Pre Negatif Ranks	0 ^a	-5.962 ^a	0,000
Positif Ranks	38 ^b		
Ties	5 ^c		
Total	43		

Data Primer, 2017)

Berdasarkan hasil analisis data, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan pada responden sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan nilai (Z) sebesar -5.962^a. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan.

Berdasarkan tabel Hasil Uji *Wilcoxon* Peningkatan Tingkat Pengetahuan Sebelum (*pre-test*) dan Sesudah diberikan penyuluhan (*post-test*) pada remaja di SMA Ma'arif kota Yogyakarta menunjukkan bahwa nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*= 0,000. Jika hasil penelitian ini menunjukkan nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*<0,05 (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima yang dapat diartikan bahwa ada pengaruh diberikan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta.

Pembahasan

1. Karakteristik Responden SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan umur, kelas, dan jenis kelamin pada remaja di SMA Ma'arif kota yogyakarta dari jumlah 43 responden, sebanyak 20 responden (46,5%) berumur 17 tahun, 12

responden (27,9%) berumur 16 tahun, 10 responden (23,3%) berumur 18 tahun, dan 1 responden (2,3%) berumur 19 tahun. Kemenkes RI (2013) menyebutkan bahwa kelompok usia dengan kasus AIDS tertinggi adalah kelompok usia 20-29 tahun (32,9%), kemudian diikuti kelompok umur 30-39 tahun (28,5%), 40-49 tahun (10,7%), 50-59 tahun (3,4%), dan 14-19 (3,1%). Persentase terendah (3,1 %) terdapat dalam kelompok usia 14-19 tahun. Berdasarkan permasalahan tersebut perlu adanya upaya pencegahan dan pengendalian kasus HIV/AIDS yang lebih menyeluruh dan sedini mungkin menurut usia. Pencegahan lebih ditekankan pada kelompok usia tersebut yaitu kelompok usia 14-19 tahun.

Menurut (Pinem, 2009) masa remaja (usia 10-19 tahun) adalah masa yang khusus dan penting, karena merupakan periode pematangan organ reproduksi manusia. Masa remaja disebut juga masa pubertas, merupakan masa transisi yang unik ditandai dengan berbagai perubahan fisik, emosi dan psikis sedangkan menurut (Romauli, 2011) remaja adalah anak usia 10-24 tahun yang merupakan usia antara masa kanak-kanak dan masa dewasa dan sebagai titik awal proses reproduksi, sehingga perlu disiapkan sejak dini.

Berdasarkan hasil penelitian Kelas yang paling banyak yaitu kelas XI sebanyak 24 responden (55,8%) dan kelas X sebanyak 19 responden (44,2%). Hal ini sesuai dengan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 26 Januari tahun 2017 bahwa di SMA Ma'arif terdapat kelas X dan XI. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan Jenis kelamin yang paling banyak yaitu laki-laki 34 responden (79,1%), dan perempuan sebanyak 9 responden (20,9%). Upaya pencegahan primer yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya infeksi HIV adalah dengan cara mengubah faktor resiko yang ada pada kelompok beresiko atau

masyarakat umum. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan pendidikan kesehatan tentang HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku yang lebih sehat dengan cara menghindari narkoba, setia pada pasangan, dan menghindari hubungan seksual sebelum waktunya.

2. Tingkat Pengetahuan Tentang Pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta Sebelum Diberikan penyuluhan

Sesuai tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan penyuluhan (pre-test) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta menunjukkan bahwa dari jumlah 43 responden, saat sebelum diberikan penyuluhan sebagian besar mengalami tingkat pengetahuan cukup yaitu sebanyak 24 responden (55,8%), kemudian sebanyak 16 responden (37,2%) mengalami tingkat pengetahuan kurang, dan hanya 3 responden (7,0%) yang mengalami tingkat pengetahuan baik. Sesuai dengan skala penilaian yang dapat digunakan untuk menilai pengetahuan dengan menggunakan rentang nilai yaitu dikategorikan kurang jika <56% dari total skor, cukup jika 56-75% dari total skor, dan baik jika 76-100% dari total skor.

Menurut Notoatmodjo (2007) orang yang memiliki sumber informasi yang lebih banyak akan memiliki pengetahuan yang luas, salah satu sumber informasi untuk menambah pengetahuan adalah media massa, banyak tempat atau media yang dijadikan sumber informasi untuk menambah pengetahuan, salah satunya berasal dari guru yang memberikan informasi kepada siswa-siswi melalui proses belajar mengajar mereka dalam menempuh suatu pendidikan.

Penelitian Putri (2012) tingkat pengetahuan responden menjadi baik (63,85%) dan cukup (28,91) karena sudah mendapatkan informasi kesehatan mengenai HIV/AIDS baik melalui penyuluhan, televisi maupun media cetak.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan yang kurang untuk pencegahan HIV/AIDS. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap siswa-siswa di SMA Ma'arif tentang HIV/AIDS bahwa mereka belum pernah di berikan pemberian pendidikan kesehatan terkait dengan HIV/AIDS. Dengan adanya pendidikan kesehatan harapan dapat meningkatkan pengetahuan dan wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS. Rendahnya pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS disebabkan karena mereka belum pernah di berikan pendidikan kesehatan di sekolahnya. Adapun tingkat pengetahuan seseorang di pengaruhi oleh tingkat pendidikan, umur, banyaknya informasi yang diterima, serta pekerjaan seseorang. Hal ini sesuai dengan tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta yaitu masih belum baik karena mereka tidak tahu upaya pencegahan HIV/AIDS.

Sesuai dengan Kepmenkes No.900/Menkes/SK/VII/2002 tentang registrasi dan praktik bidan, bahwa bidan berperan dalam kesehatan reproduksi dan penanggulangan IMS termasuk HIV/AIDS, yaitu: pemberi pelayanan, antenatal, persalinan, dan masa nifas, keluarga berencana, pelayanan kesehatan reproduksi remaja, deteksi dini, yaitu merujuk dan konselor HIV/AIDS. Khususnya pada remaja, salah satu upaya untuk mencegah semakin meluasnya penularan HIV adalah dengan memberikan

pengetahuan baru yaitu tentang HIV/AIDS, meliputi cara penularan dan pencegahannya. Pengetahuan yang baru ini merupakan dasar dalam pencegahan HIV/AIDS karena apabila remaja mengetahui dengan tepat cara penularan HIV/AIDS, remaja akan dapat menghindari penularan tersebut.

3. Tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta sesudah diberikan penyuluhan

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan sesudah dilakukan penyuluhan (post-test) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta dari jumlah 43 responden menunjukkan tingkat pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS setelah diberikan penyuluhan (post-test) sebagian besar mengalami pengetahuan baik, yaitu sebanyak 29 responden (67,4%). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada perubahan yang bermakna terhadap peningkatan tingkat pengetahuan.

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi responden berdasarkan tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS setelah dilakukan penyuluhan (post-test) pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta hasil tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS sesudah diberikan penyuluhan lebih baik dibandingkan dengan rata-rata sebelum diberikan penyuluhan, yang sebelumnya sebagian besar mengalami pengetahuan cukup menjadi pengetahuan yang baik. Hal ini membuktikan bahwa diberikan penyuluhan mempunyai manfaat untuk meningkatkan tingkat pengetahuan pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta.

Diberikan penyuluhan merupakan salah satu tehnik dalam upaya pencegahan primer yang bisa dilakukan untuk mencegah terjadinya

infeksi HIV dengan cara mengubah faktor resiko yang ada pada kelompok beresiko atau masyarakat umum. Bentuk kegiatan yang dapat dilakukan adalah memberikan penyuluhan tentang HIV/AIDS, cara penularan dan pencegahan, meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perilaku yang lebih sehat dengan cara menghindari narkoba, setia pada pasangan, dan menghindari hubungan seksual sebelum waktunya. Penyuluhan kesehatan merupakan strategi utama dalam pencegahan primer. Tujuan pendidikan kesehatan diarahkan pada perubahan perilaku untuk mencegah terjadinya kesakitan (Setyoadi, 2012).

4. Pengaruh Diberikan penyuluhan Terhadap Tingkat Pengetahuan dalam Pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta

Dari hasil penelitian ini, terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan dengan perbedaan bermakna nilai Asymp.Sig. (2-tailed)=0,000. Hasil yang didapatkan Asymp.Sig. (2-tailed) = 0,000 ($p < 0,05$). Dilihat dari hasil penelitian, adanya perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan menunjukkan bahwa adanya pengaruh diberikan penyuluhan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Hasanah (2015) tentang Pengaruh Penyuluhan tentang HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS pada remaja kelas XI MAN 2 Yogyakarta didapat nilai $p < 0,000$ lebih kecil dari pada 0,05 ($0,000 < 0,05$) sehingga dapat disimpulkan bahwa penyuluhan dapat meningkatkan pengetahuan remaja dalam pencegahan HIV/AIDS di MAN 2 Yogyakarta.

Adapun tingkat pengetahuan dapat dipengaruhi oleh pendidikan, pekerjaan, umur, lingkungan dan budaya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan dalam BAB IV dapat disimpulkan bahwa:

1. Tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada responden saat pretest didapatkan jumlah terbanyak dalam kategori cukup sebanyak 24 responden (55,8%) dan baik sebanyak 3 responden (7,0%).
2. Tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada responden saat posttest didapatkan jumlah terbanyak dalam kategori baik sebanyak 29 responden (67,4%) dan kurang sebanyak 1 responden (2,3%).
3. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada responden sebelum dan sesudah penyuluhan didapatkan perbedaan dalam kategori kurang sebelum penyuluhan 16 responden (37,2%) dan baik sebelum penyuluhan 3 responden (7,0%), setelah penyuluhan naik menjadi baik setelah penyuluhan 29 responden (67,4%) dan kurang setelah penyuluhan menjadi 1 responden (2,3%).
4. Terdapat pengaruh penyuluhan tentang pencegahan HIV/AIDS terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS pada remaja di SMA Ma'arif Kota Yogyakarta dengan nilai signifikan 0,000.

SARAN

1. Bagi siswa SMA Ma'arif
Perlu di tingkatkan kepercayaan diri, pengetahuan, kesadaran, serta kepedulian tentang kesehatan reproduksi, terutama tentang pencegahan HIV/AIDS, dan setelah mendapatkan informasi kesehatan melalui penyuluhan pencegahan HIV/AIDS dapat melakukan pencegahan dalam penularan

HIV/AIDS dengan memperhatikan kesehatan reproduksinya.

2. Bagi SMA Ma'arif Kota Yogyakarta Meningkatkan penyebaran informasi tentang HIV/AIDS melalui kader kader (PIK-KRR), atau guru-guru yang bersangkutan maupun melalui penyuluhan secara langsung dengan bekerjasama dengan tenaga kesehatan sehingga siswa memperoleh informasi yang benar dan lebih luas.
3. Bagi peneliti selanjutnya
Dapat mengembangkan penelitian ini dengan menggunakan metode lain dan memberikan perlakuan secara berkala dan bekerja sama dengan pihak puskesmas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anisah N.H. (2015). Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Tentang HIV/AIDS Terhadap Tingkat Pengetahuan Dalam Pencegahan HIV/AIDS Pada Remaja Kelas XI MAN 2 Yogyakarta. Skripsi. Stikes 'Aisyiyah Yogyakarta. Yogyakarta.
- Bhramitasa, Weka. (2011). Perbedaan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Mahasiswa Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro. Diakses melalui http://eprints.undip.ac.id/37429/1/Weka_Bhramitasa.pdf pada tanggal 20 Januari 2017.
- Dinkes DIY (2015). Profil Kesehatan Tahun 2015 Provinsi DIY. Yogyakarta: Dinkes DIY.
- Kemendes RI. (2013). *Kasus HIV/AIDS di Indonesia*. Jakarta: Kemendes.
- Notoatmodjo. (2007). Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku. Jakarta: Rineka Cipta.
- Noviana. (2016). Konsep HIV/AIDS, Seksualitas Dan Kesehatan Reproduksi. Jakarta: TIM.
- Pinem, S. (2009). Kesehatan Reproduksi dan Kontrasepsi. Jakarta: Trans Info Media.

- Romauli, S. (2012). Kesehatan Reproduksi
Buat Mahasiswi Kebidanan.
Yogyakarta: Nuha Medika.
- Setyoadi. (2012). Strategi Pelayanan
Keperawatan Bagi Penderita AIDS.
Yogyakarta: Graha Ilmu.
- UNESO.(2009).
<http://unesdoc.unesco.org/images/0018/001894/189478ind.pdf> 07
diakses 30 Januari 2017.
- Widyastuti, Rahmawati &
Purnamaningrum, YE. (2009) .
Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta:
Fitramaya.

